

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) merupakan tanaman tropis yang diperkirakan berasal dari Nigeria (Afrika Barat) karena pertama kali ditemukan di hutan belantara negara tersebut. Kelapa sawit pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius Amsterdam oleh seorang warga negara Belanda. Dua bibit kelapa sawit dari dua tempat tersebut masing-masing ditanam di Kebun Raya Bogor tahun itu. Hingga saat ini, dua dari empat pohon tersebut masih hidup dan diyakini sebagai nenek moyang kelapa sawit di Asia Tenggara. Beberapa breed kelapa sawit dari Kebun Raya Bogor telah diintroduksi ke Deli Serdang (Sumatera Utara) sehingga disebut varietas Deli Dura (Hadi, 2004).

Rata-rata pertumbuhan luas perkebunan kelapa sawit tahun 1970-2017 mencapai 10,31%/tahun. Berdasarkan data pusat data dan sistem informasi pertanian kementerian pertanian, luas areal kelapa sawit di Indonesia mencapai 12,3 juta hektar. Jumlah tersebut terdiri dari Perkebunan Rakyat 4,76 juta ha, Perkebunan Besar Negara 753 ribu ha dan Perkebunan Besar Swasta 6,8 juta ha. Produksi kelapa sawit nasional mencapai 35,36 juta ton dengan produktivitas 3,82 kg/ha. Moratorium kelapa sawit bertujuan untuk mengevaluasi izin dan meningkatkan produktivitas kelapa sawit perbulan. Selain itu, untuk meningkatkan pengelolaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Seperti diketahui, masih banyak pelaku usaha disektor perkebunan kelapa sawit yang belum memiliki sertifikat standar Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) (Anonim, 2018).

Mengelola perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan menjadi semakin penting. Salah satu hal penting dalam pengelolaanya adalah pengendalian gulma. Gulma merupakan tumbuhan pengganggu yang tidak diharapkan. Oleh karena sifatnya parasit, dapat memunculkan persaingan perebutan hara di antara pokok sawit dengan gulma. Gulma juga mengganggu oprasional di lapangan, sumber hama

penyakit, dan adanya bahaya kebakaran. Pengendalian gulma pada umumnya dapat dilakukan secara manual atau kimia. (Maruli,2017).

Gulma berkayu yang ada diperkebunan kelapa sawit bermacam macam jenisnya antara lain , *Melastoma malabathricum* yaitu tumbuhan yang tumbuh liar pada tempat yang mendapat sinar matahari yang cukup, seperti di lereng gunung, di semak belukar, lapangan yang tidak terlalu gersang. Tumbuhan ini biasanya ditemukan pada ketinggian 1.650 meter dari permukaan laut. Pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida sering dilakukan oleh petani dan perusahaan perkebunan, hal ini dikarenakan herbisida mempunyai daya bunuh yang cepat dan hasilnya cepat terlihat dibandingkan dengan penebaran secara manual. Terlepas dari kelebihan herbisida yang mempunyai daya bunuh cepat terhadap gulma ada beberapa kelemahan herbisida, yaitu: penggunaan herbisida dengan konsentrasi tinggi dapat menyebabkan pencemaran tanah, penggunaan satu jenis bahan aktif herbisida secara terus menerus akan membuat gulma lebih resisten terhadap herbisida tersebut, dan yang terakhir menjadi pertimbangan adalah tidak ekonomis (Anonim,2012).

Pengendalian gulma sebagian besar dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan herbisida, sehingga dalam penggunaan bahan kimia yang terus menerus dengan dosis tinggi akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan resistensi. Untuk itu perlu dilakukan pengurangan dosis dan cara aplikasi untuk beberapa macam gulma tetapi tidak mengurangi efektivitas herbisida. Cara aplikasi penting dalam pengendalian gulma, seperti aplikasi yang mengurangi kontak dengan tanaman budidaya dan memperbanyak kontak dengan gulma, ialah alur, setempat, langsung dan lain lain.

Penggunaan herbisida *trikopir butoksi etil ester* dan dengan cara aplikasi hendaknya mampu untuk mengendalikan gulma berkayu dengan efektif bahkan lebih baik di bandingkan dengan penggunaan herbisida lain.

B. Rumusan Masalah

Di perkebunan kelapa sawit gulma berkayu dapat merugikan karena menyebabkan, terjadinya kompetisi dan mengganggu aktivitas perkebunan, gulma berkayu seperti *Hevea brasiliensis* perlu dikendalikan, bentuk-bentuk pengendalian yang dilakukan dengan cara pengolesan herbisida diantaranya yaitu dioles secara langsung pada permukaan kulit 10 cm dari pangkal batang, dioles pada permukaan kulit yang telah dikelupas 10 cm dari pangkal batang, dioles pada permukaan batang yang telah dipotong 10 cm dari pangkal batang.

Penggunaan herbisida trikoplir yang melebihi konsentrasi rekomendasi sering dilakukan oleh petani Desa Danau Biali, Bilah Barat, Kabupaten Labuhanbatu. Herbisida trikoplir digunakan untuk mengendalikan gulma berkayu seperti *Hevea brasiliensis*. Alasan yang sangat mendasar mengapa menggunakan konsentrasi yang melebihi rekomendasi karena lebih cepat mati gulma yang dikenainya. Padahal banyak efek bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan herbisida yang berlebihan, baik untuk tanah maupun tanaman dalam jangka panjang. Hal ini para petani belum mengetahui akan bahaya penggunaan herbisida kimiawi yang berlebihan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan penelitian tentang aplikasi dan konsentrasi trikoplir untuk mengendalikan gulma *Hevea brasiliensis*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsentrasi Trikoplir yang paling baik untuk mengendalikan gulma berkayu.
2. Untuk mengetahui cara aplikasi yang paling tepat.
3. Untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi dan cara aplikasi

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi pengusaha perkebunan agar lebih efektif dan efisien dalam menggunakan herbisida.
2. Sebagai sumber informasi sehingga dapat mengevaluasi hasil kerja dalam proses pengendalian gulma menggunakan herbisida untuk gulma berkayu.
3. Mengetahui ketepatan dosis herbisida *Trikoplr butoksi etil ester* dalam pengendalian gulma berkayu agar efisien dan efektif.